

Implementasi Kepedulian Lingkungan melalui Ekowisata Gua Pindul sebagai Sumber Belajar IPS

Nurlaily Fatayati¹, Elsa Putri Ermisah Syafril²

¹Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

²Program Magister, UPY Yogyakarta

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v3i.397](https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.397)

Submitted:

February 14, 2022

Accepted:

April 20, 2022

Published:

June 1, 2022

Keywords:

Environment awareness,
Ecotourism, Pindul Cave,
Social Sciences.

ABSTRACT

Education is one of the media to implement the environmental care. The concept of Gunungkidul's ecotourism is a management activity in the tourism sector while ensuring environmental sustainability as the main requirement. This study aims to discuss: (1) the implementation of environmental awareness in social sciences learning; (2) the implementation of environmental awareness through Gua Pindul ecotourism as social sciences learning resource; (3) the supporting and inhibiting factors of Gua Pindul ecotourism as social sciences learning resource. This research uses qualitative method. Data are collected through observation, interviews, and documentation. Data is analyzed by data reduction, data presentation, and drawing conclusions technique. The results of the study show that: (1) the implementation of environmental awareness in social sciences learning can be done by showing facts to students about the existence of environmental damage due to human activities. This occurrence environmental damage can be anticipated through a correct understanding of sustainable natural management as part of human duty to maintain God's creation. 2) The implementation of environmental awareness through Gua Pindul ecotourism as social sciences learning resource is done by providing opportunities for students to know the conditions around Gua Pindul ecotourism more closely; students are then motivated to be able showing the actions of concerning to environmental awareness through Gua Pindul ecotourism. Thus, the social sciences learning process will encourage the formation of a more meaningful understanding. 3) The supporting factors for Gua Pindul ecotourism as a source of social sciences learning include Gua Pindul Ecotourism is one of the most popular tourist destinations today, Gua Pindul ecotourism can be used as social sciences learning resource related to conservation, utilization, alignment with local communities by maintaining local culture while improving the welfare of the people of Gunungkidul. The inhibiting factors are the limited access to outing classes through Gua Pindul ecotourism for students, the lack of students' understanding about the impact of environmental damage, and the lack of local communities' readiness to face social changes as a result of tourism development in the Gua Pindul ecotourism area.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Elsa Putri Ermisah Syafril

Program Magister IPS,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta

Jalan PGRI I No. 117, Sonosewu, Kasihan, Bantul, D.I. Yogyakarta

Email: elsaputri.es@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara dengan megabiodiversity terbesar kedua di dunia [1]. Kenyataan ini dapat dilihat dari kekayaan alam, keragaman flora dan fauna yang sangat tinggi. Kepedulian terhadap lingkungan menjadi topik yang sangat penting saat ini. Masyarakat Indonesia harus terus diberikan edukasi mengenai cara menjaga keharmonisan dan hidup dengan kecintaan terhadap alam, menjaga tetap berlangsungnya proses ekologis yang tetap mendukung sistem kehidupan, melindungi keanekaragaman hayati, serta menjamin kelestarian dan pemanfaatan spesies dan ekosistemnya [2].

Gunungkidul merupakan kabupaten yang masuk dalam kawasan *Geopark* Gunungsewu (wilayah geologi terpadu yang dikembangkan untuk konservasi, edukasi, dan pembangunan berkelanjutan) yang telah diakui oleh dunia. *Geopark* Gunungsewu memiliki tiga lingkup kegiatan utama, meliputi geodiversitas, biodiversitas, dan kebudayaan. Tiga lingkup tersebut memiliki arti penting bagi terbentuknya *Geopark* Gunungsewu. *Geopark* Gunungsewu memiliki *geosite* (situs atau tempat yang diidentifikasi untuk pengembangan ilmu kebumian ataupun sebagai daya tarik wisata) yang tersebar di Kabupaten Pacitan, Wonogiri, dan Gunungkidul. Salah satu *geosite* di Gunungkidul yang berkembang dengan cepat adalah *geosite* Gua Pindul. *Geosite* ini merupakan warisan alam yang dilindungi dan dikembangkan menjadi objek dan daya tarik wisata yang diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat lokal [3].

Ekowisata adalah bentuk pariwisata alternatif dengan orientasi filosofis tertentu terhadap alam yang dikemas dalam praktik, produk, serta teknologi yang digunakan untuk pengembangan wisata dengan perencanaan dan pendekatan terhadap politik lokal, regional, nasional dan internasional serta strategi yang diterapkan untuk pembangunan yang berkelanjutan [4]. Ekowisata ditujukan untuk tetap menjamin kelestarian lingkungan, pelestarian, pemanfaatan, keberpihakan kepada masyarakat lokal dengan cara mengangkat budaya lokal sekaligus meningkatkan kesejahteraannya. Budaya lokal mengandung kearifan lokal yang dapat menguatkan pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) masyarakat setempat [5]. Dengan demikian, diharapkan pemahaman yang komprehensif mengenai ekowisata Gua Pindul, masyarakat Gunungkidul dapat mengambil manfaat sebesar-besarnya untuk kesejahteraan dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan.

Pendidikan merupakan salah satu media untuk mengimplementasikan kepedulian terhadap lingkungan. Melalui pendidikan, kita dapat memunculkan bentuk keprihatinan terhadap lingkungan, ekonomi, dan kondisi sosial masyarakat kepada peserta didik, melalui pembentukan nilai-nilai karakter yang baik. Proses pendidikan karakter di sekolah dapat dikembangkan dengan melibatkan siswa secara aktif dalam semua kegiatan keseharian di sekolah [6]. Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat SMP/MTs adalah salah satu saluran untuk mendukung peserta didik mengenai konsep ekowisata serta pemanfaatannya bagi kesejahteraan masyarakat Gunungkidul. Ekowisata Gua Pindul sebagai sumber belajar IPS dapat menyajikan berbagai tema, seperti kondisi geografis, geologis, lingkungan kultural, historis, kependudukan, aspek peningkatan ekonomi kreatif dan produktif, seni dan budaya masyarakat setempat, promosi daerah, dan masih banyak lagi yang lain. Dengan demikian, pemanfaatan ekowisata Gua Pindul sebagai sumber belajar IPS dapat menyajikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

2. METODE PENELITIAN

Fokus penelitian ini adalah "Implementasi Kepedulian Lingkungan melalui Ekowisata Gua Pindul sebagai Sumber Belajar IPS". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian dengan teknik pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan hasil penelitian yang lebih menekankan pada makna daripada generalisasi [7]. Pada penelitian ini, peneliti merupakan instrumen kunci sebab peneliti sebagai perencana, memilih informan, pengumpul data, menafsirkan data, sekaligus menarik simpulan yang ada di lapangan. Peneliti menyajikan hasil penelitian dalam bentuk deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat terhadap suatu daerah tertentu mengenai berbagai sifat dan faktor tertentu. Desain penelitian ini dijabarkan secara komprehensif yang mudah untuk dipahami oleh kalangan peneliti dan akademisi [8].

Penelitian ini dilaksanakan di MTs YAPPI Jetis Saptosari, Jl. Wonosari-Panggung km 25 Jetis, Saptosari, Gunungkidul, D.I. Yogyakarta. Data penelitian didapatkan melalui sumber primer dan sekunder, sumber primer diperoleh dari informan kunci dan pendukung, informan kunci meliputi peserta didik (pengurus OSIS yang menjadi duta lingkungan) dan peserta didik bukan pengurus OSIS. Informan pendukung meliputi guru dan pembina OSIS, sedangkan sumber sekunder diperoleh melalui bukti-bukti hasil kegiatan peserta didik di MTs YAPPI Jetis Saptosari.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ada tiga, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan simpulan atau verifikasi [9]. Tahap-tahap penelitian yang dilakukan, meliputi tahap persiapan, tahap penyusunan rancangan penelitian, tahap perizinan, tahap penyusunan instrumen penelitian, tahap pelaksanaan, tahap pengumpulan data, mengolah data, analisis data, penarikan simpulan, dan tahap pelaporan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Implementasi peduli lingkungan dalam pembelajaran IPS

Kepedulian terhadap lingkungan sekitar penting untuk dikembangkan, terutama bagi peserta didik di Gunungkidul. Tingkah laku manusia merupakan salah satu penyebab tinggi atau rendahnya kualitas lingkungan hidup. Semakin manusia peduli terhadap lingkungan, maka kualitas lingkungan hidup di sekitarnya pasti semakin terjaga. Untuk membentuk pola tingkah laku yang peduli terhadap lingkungan, maka edukasi sejak dini adalah unsur yang sangat penting. Melalui Pendidikan lingkungan hidup, peserta didik mendapatkan wawasan dan pengalaman belajar untuk memunculkan kepedulian terhadap lingkungan.

Implementasi peduli lingkungan yang dapat dilaksanakan di sekolah di antaranya adalah memberikan wawasan yang memadai mengenai pentingnya kepedulian terhadap lingkungan, memunculkan program yang unik dan fokus pada penerapan kepedulian terhadap lingkungan dengan harapan proses tersebut dapat berkelanjutan dan memberikan dampak positif di kemudian hari.

Peduli lingkungan didefinisikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi [10]. Karakter peduli lingkungan adalah suatu sikap yang dimiliki oleh seseorang yang berupaya untuk memperbaiki dan mengelola lingkungan sekitar secara benar sehingga lingkungan dapat dinikmati secara terus menerus tanpa merusak keadaannya, serta menjaga dan melestarikan sehingga ada manfaat yang berkesinambungan [11].

Karakter peduli lingkungan merupakan karakter yang wajib diimplementasikan bagi sekolah di setiap jenjang pendidikan. Semua warga sekolah harus mempunyai sikap peduli terhadap lingkungan dengan cara meningkatkan kualitas lingkungan hidup, meningkatkan kesadaran warga sekolah tentang pentingnya peduli lingkungan serta mempunyai inisiatif untuk mencegah kerusakan lingkungan. Pendidikan karakter peduli lingkungan yang ditanamkan sejak dini kepada peserta didik dapat menumbuhkan kemampuan mengelola secara bijaksana sumber daya alam yang ada di sekitar, serta untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kepentingan generasi penerus yang akan datang.

Apabila karakter peduli lingkungan sudah tumbuh menjadi mental yang kuat, maka perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari menjadi baik. Karakter peduli lingkungan ditunjukkan dengan adanya penghargaan dan kecintaan terhadap alam sekitar. Penghargaan terhadap alam tercermin dalam sikap dan kesadaran bahwa manusia menjadi bagian alam, sehingga mencintai alam sama artinya dengan mencintai kehidupan manusia. Mencintai lingkungan hidup dan alam hendaknya dapat diarahkan agar peserta didik memiliki sikap untuk mencintai kehidupan [11].

Sikap peduli lingkungan merupakan suatu proses yang panjang dan berkelanjutan yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan peduli terhadap masalah-masalah lingkungan. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki pengetahuan, motivasi, komitmen, dan keterampilan untuk mengambil tindakan, baik secara perorangan maupun kolektif untuk mencari alternatif atau memberi solusi terhadap permasalahan lingkungan hidup yang ada sekarang dan untuk menghindari timbulnya masalah lingkungan di masa mendatang. Secara umum, tujuan pendidikan karakter peduli lingkungan adalah: (1) mendorong kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan pengelolaan lingkungan yang benar, (2) meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat-sifat yang dapat merusak lingkungan, (3) memupuk kepekaan peserta didik terhadap kondisi lingkungan sehingga dapat menghindari sifat-sifat yang dapat merusak lingkungan, dan (4) menanamkan jiwa peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan [11].

Pelaksanaan pendidikan peduli lingkungan memerlukan proses contoh teladan, pembiasaan, dan pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dan dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan media massa. Contoh kegiatan dapat berupa duta lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, daur ulang sampah, memasukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, membersihkan ventilasi, menyapu, mengepel, mengecek perlengkapan kelas yang sudah habis, seperti spidol, menata pojok baca, menyiram tanaman di taman, dan memilah sampah, dan sebagainya. Berbagai kegiatan tersebut di harapkan dapat menumbuhkan sikap peserta didik yang berwawasan lingkungan dan memiliki moralitas tinggi dalam hal kepedulian lingkungan. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara terprogram, terstruktur, di-monitoring dan dievaluasi agar tujuan karakter yang ingin dicapai akan terealisasi dengan baik.

b. Ekowisata Gua Pindul

Ekowisata adalah wisata yang berbasis alam dengan mengikutsertakan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alam serta budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekologis. Pengertian ekowisata ini menegaskan bahwa aspek yang terkait dalam ekowisata tidak hanya bisnis di bidang pariwisata, melainkan pariwisata dengan minat khusus sebagai *alternative tourism* atau *special interest tourism* dengan objek dan daya tarik wisata alam [12].

Pendekatan yang digunakan pada pengelolaan ekowisata adalah pendekatan konservasi. Ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang dikelola dan dikembangkan dengan pendekatan konservasi. Di satu sisi, ekowisata berkaitan dengan pengelolaan alam dan budaya masyarakat yang menjamin kelestarian dan kesejahteraannya. Sementara di sisi lain, ekowisata mengarah pada aspek konservasi alam yang berkaitan dengan upaya menjaga kelangsungan pemanfaatan sumber daya alam untuk masa kini dan masa yang akan datang.



Gambar 1. Kegiatan Ekowisata Masyarakat di Gua Pindul

Konsep pengembangan ekowisata dititik-beratkan pada aspek ekowisata dengan bentuk yang mengarah pada *metatourism*. Dalam hal ini, ekowisata bukan hanya menjual destinasi tetapi menjual filosofi. Aspek inilah yang akan membuat ekowisata tidak akan mengenal kejenuhan pasar [12]. Prinsip ekowisata adalah melibatkan partisipasi masyarakat pada perencanaan. Masyarakat diajak untuk merencanakan pengembangan ekowisata. Demikian pula pada pengawasan, masyarakat diharapkan berpartisipasi secara aktif. Selain itu, prinsip ekowisata adalah memberi keuntungan secara nyata terhadap ekonomi masyarakat dari kegiatan ekowisata sehingga mendorong masyarakat menjaga kelestarian kawasan alam.

Gua Pindul sebagai salah satu destinasi wisata mulai dirintis sejak Juni 2010. Lokasi wisata ini terletak di Desa Bejiharjo, Dusun Gelaran, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul. Masyarakat di sekitar daerah wisata ini pada awalnya adalah mayoritas petani, dan Gua Pindul merupakan bekas petilasan Panembahan Senopati yang dianggap keramat [13]. Desa Bejiharjo pada awalnya merupakan desa budaya yang ditetapkan sesuai dengan SK Gubernur No. 325/KP-TS/1995 yang pada tahun 2016 diganti dengan SK baru Gubernur DIY No. 262/KEP/2016 tentang Penetapan Desa Budaya. Atas dasar SK tersebut, di tahun 2010, Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul mengadakan pembinaan dan pelatihan terkait pengelolaan potensi wisata alternatif di Kabupaten Gunungkidul. Gua Pindul menjadi salah satu potensi daerah wisata yang kemudian dilirik dan dikembangkan sebagai daerah wisata baru.

Dari pembinaan dan pelatihan Dinas Pariwisata, lahir kelompok sadar wisata yang disingkat Pokdarwis sebagai kelompok yang mengelola objek wisata Gua Pindul. Pada awalnya, di Kabupaten Gunungkidul, objek wisata hanya tersebar di sepanjang pantai selatan, namun setelah sejak 2011 Gua Pindul hadir sebagai alternatif baru destinasi wisata. Melalui bantuan PNPM Mandiri, pariwisata yang dikeluarkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Gunungkidul di tahun 2011, Gua Pindul berkembang menjadi salah satu ikon terkenal destinasi wisata di daerah tersebut. Perkembangan Gua Pindul yang semakin pesat menjadi daya tarik untuk dikunjungi wisatawan, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri.



Gambar 2. Kegiatan Ekowisata Masyarakat di Gua Pindul

Wisata Gua Pindul menyediakan paket wisata utamanya, yaitu susur gua (*cave tubing*) Gua Pindul yang berjarak sekitar 300 meter, selain situs wisata lainnya. Akibat perkembangan yang pesat, di tahun 2012, pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menganugerahkan penghargaan sebagai Desa Wisata terbaik tingkat Nasional pada Gua Pindul. Hal ini terkait dengan peningkatan pendapatan daerah (PAD) yang didapat dari kehadiran daerah wisata Gua Pindul sebanyak 5 miliar dari 2,5 miliar yang ditargetkan di tahun 2012. Keberhasilan daerah wisata Goa Pindul dipandang sebagai sumber penghidupan dan lapangan pekerjaan, terutama bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal Desa Bejiharjo. Adapun jumlah pengunjung per hari berkisar 3.000-15.000 orang di tahun 2016 dengan pendapatan sekitar 9 juta sehari [13]. Kondisi ini kemudian berubah drastis saat pandemi Covid, sejak bulan Maret 2019 yang lalu. Hingga saat ini, ekowisata Gua Pindul sedang dalam masa pemulihan.

c. Ekowisata Gua Pindul sebagai Sumber Belajar IPS

Proses pembelajaran yang ideal adalah proses yang memberikan akses kepada peserta didik untuk tidak hanya berinteraksi dengan tenaga pengajar sebagai satu-satunya sumber, tetapi berinteraksi juga dengan sumber belajar lain yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pengetahuan dan keterampilan mengenai strategi untuk menganalisis, memilih, dan memanfaatkan sumber belajar perlu terus ditingkatkan, sehingga guru dapat memberikan layanan terbaik kepada peserta didik.

Sumber belajar berperan penting dalam upaya pemecahan masalah dalam belajar. Sumber belajar diidentifikasi sebagai pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar [14]. Sumber belajar juga merupakan segala sumber untuk kegiatan belajar, termasuk sistem pendukung dan materi serta lingkungan pembelajaran. Sumber belajar tidak hanya alat dan materi yang digunakan pada saat proses belajar, akan tetapi meliputi orang, anggaran, fasilitas dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, sumber belajar menyangkut apa saja yang tersedia untuk membantu seseorang pada proses belajar [14]. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa sumber belajar adalah segala sumber yang berupa pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan tempat tertentu yang dapat dimanfaatkan peserta didik sebagai sumber kegiatan belajar untuk dapat meningkatkan kualitas hasil belajarnya.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, sumber belajar perlu dikembangkan dan dikelola secara sistematis, bermutu, dan fungsional. Pemanfaatan berbagai sumber belajar di lembaga pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti kesadaran, semangat, sikap, minat, meta-kognisi, kemampuan, keterampilan dan kenyamanan diri bagi penggunaannya; dan faktor eksternal berupa ketersediaan sumber belajar yang bervariasi, kemudahan akses, proses pembelajaran, ruang, sumber daya manusia, serta tradisi dan sistem yang sedang berlaku di sekolah/madrasah, dan lain sebagainya [15].

Ekowisata Gua Pindul merupakan salah satu destinasi wisata yang sangat diminati di Gunungkidul saat ini. Ekowisata Gua Pindul dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS terkait dengan pelestarian, pemanfaatan, keberpihakan kepada masyarakat lokal, upaya mempertahankan budaya lokal, peningkatan kesejahteraan masyarakat, sejarah, keadaan geografis, topografi, kondisi geologi, konsep ekonomi kreatif, iklim, tanah, kependudukan, seni dan budaya, dan sebagainya. Namun, kendala yang dihadapi di lapangan di antaranya adalah: (1) keterbatasan akses untuk melakukan *outing class* melalui ekowisata Gua Pindul bagi peserta didik; (2) pemahaman peserta didik mengenai dampak kerusakan lingkungan

yang kurang; dan (3) kesiapan masyarakat setempat yang masih kurang untuk menghadapi perubahan sosial sebagai dampak perkembangan pariwisata di kawasan ekowisata Gua Pindul.

d. Pembahasan

Manusia dan lingkungan adalah sistem yang saling mempengaruhi dan membentuk ketergantungan antara satu dan yang lainnya. Salah satu tujuan dari studi sosial adalah munculnya karakter kepedulian terhadap lingkungan. Karakter tersebut diwujudkan dalam interaksi yang harmonis antara manusia dan lingkungannya. Dalam konteks faktual, karakter kepedulian terhadap lingkungan yang dapat dikembangkan pada studi sosial di Gunungkidul, khususnya adalah melalui ekowisata Gua Pindul. Implementasi kepedulian lingkungan melalui ekowisata Gua Pindul sebagai sumber belajar IPS dapat digunakan sebagai bentuk penghargaan secara ilmiah, moral, perilaku, dan aksi nyata dalam rangka melindungi dan mempertahankan lingkungan. Hal tersebut sesuai pendapat yang dijelaskan di bagian pendahuluan, bahwa pembelajaran melalui ekowisata juga dapat meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap pengembangan dan keberlanjutan pembangunan [1].

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa: (1) penerapan kepedulian lingkungan pada pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan cara memperlihatkan fakta kepada peserta didik tentang adanya kerusakan lingkungan akibat ulah manusia. Kerusakan lingkungan yang terjadi ini dapat diantisipasi melalui pemahaman yang benar tentang pengelolaan alam yang berkelanjutan sebagai bagian dari tugas manusia untuk memelihara alam ciptaan Tuhan. (2) Implementasi kepedulian lingkungan melalui ekowisata Gua Pindul sebagai sumber belajar IPS dilakukan dengan cara memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengenal lebih dekat kondisi yang terjadi di ekowisata Gua Pindul. Peserta didik kemudian diberi motivasi untuk berupaya menunjukkan tindakan-tindakan penerapan konsep ekowisata Gua Pindul dalam bentuk kepedulian peserta didik terhadap lingkungan. Dengan demikian, proses pembelajaran IPS dapat mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih bermakna. (3) Faktor pendukung ekowisata Gua Pindul sebagai sumber belajar IPS di antaranya adalah ekowisata Gua Pindul merupakan salah satu destinasi wisata yang sangat diminati saat ini, ekowisata Gua Pindul dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS terkait dengan pelestarian, pemanfaatan, keberpihakan kepada masyarakat lokal dengan mempertahankan budaya lokal sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat Gunungkidul. Adapun faktor penghambatnya adalah keterbatasan akses untuk melakukan *outing class* melalui ekowisata Gua Pindul bagi peserta didik, kurangnya pemahaman peserta didik mengenai dampak kerusakan lingkungan, serta kurangnya kesiapan masyarakat setempat untuk menghadapi perubahan sosial sebagai dampak perkembangan pariwisata di kawasan ekowisata Gua Pindul.

4. SIMPULAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah bagian dari *science* yang berfokus pada manusia, termasuk segala interaksinya, baik interaksi terhadap sesama manusia, maupun interaksi terhadap lingkungan sekitarnya. Potensi lingkungan dan keadaan alam setempat sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk membantu peserta didik dan guru pada proses belajar mengajar di kelas. Pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungannya. Kepedulian terhadap lingkungan sangat penting dimunculkan pada proses pembelajaran karena dewasa ini permasalahan lingkungan semakin kompleks dan mengkhawatirkan. Perubahan lingkungan yang terjadi, disebabkan oleh faktor alam, maupun karena perbuatan manusia. Manusia dalam hal ini adalah pihak yang paling besar kontribusinya terhadap kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran IPS yang berbasis kepedulian lingkungan membantu peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang nyata. Lingkungan terdekat dapat digunakan sebagai sumber belajar.

Mata pelajaran IPS yang menjadikan lingkungan sekitar sebagai sumber belajarnya dapat menghadirkan hubungan yang erat antara manusia dan lingkungan. Implementasi kepedulian lingkungan dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kepribadiannya secara positif. Sumber belajar ini dapat diperoleh dengan memanfaatkan ekowisata. Melalui ekowisata, peserta didik dapat memiliki pengalaman belajar terhadap masalah-masalah lingkungan. Pembelajaran melalui ekowisata juga dapat meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap pengembangan dan keberlanjutan pembangunan [1].

Ekowisata Gua Pindul dapat digunakan sebagai sumber belajar IPS, terutama dalam aspek implementasi kepedulian lingkungan bagi peserta didik. Penelitian ini merekomendasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS pada lingkup yang lebih luas dapat didasarkan pada isu-isu lingkungan setempat yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah/Madrasah harus mampu menumbuhkan karakter peduli lingkungan melalui pengetahuan yang luas dan mendalam, pembentukan kebiasaan, pemodelan peran dan perilaku, pengembangan *critical thinking* bagi peserta didik, serta kemampuan memberikan solusi terhadap setiap permasalahan di lingkungan sekitarnya. Sekolah/Madrasah juga diharapkan mampu mengimplementasikan nilai karakter untuk membentuk gerakan peduli lingkungan demi keberlangsungan kehidupan manusia dan alam di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Y. Suryaningsih, "Ekowisata sebagai Sumber Belajar Biologi dan Strategi untuk Meningkatkan Kepedulian Siswa terhadap Lingkungan," *Jurnal Bio Educatio*, vol. 03, no. Jurnal Bio Educatio, pp. 59- 72, 2018.
- [2] M. A. Sutiarmo, "Pengembangan Pariwisata yang Berkelanjutan melalui Ekowisata," dalam *Focus Group Discussion (FGD) Pengelolaan Teluk Bone Bidang Pariwisata*, Sulawesi tenggara, 2017.
- [3] E. H. H. D. S. R. F. A. D. Mohammad Ainul Labib, "Karakterisasi Lorong Gua di Geosite Gua Pindul, Geopark Gunungsewu, Kabupaten Gunungkidul," dalam *Seminar Nasional Geografi III*, Yogyakarta, 2019.
- [4] J. N. Stephen Wearing, *Ecotourism*, London: Routledge, 2009.
- [5] E. P. E. Syafril, "The TILIK Tradition of Ngapak Kebumen Community as a Local wisdom in Strengthening Social Resilience Post-Corona Pandemic," dalam *London International Conferences*, London, 2021.
- [6] S. S. A. k. Sukadari, "Penelitian Etnografi tentang Budaya Sekolah dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, vol. 3, no. Etnografi, pp. 56-68, 2015.
- [7] A. A. d. J. Setiawan, *Metodologi Penelitian kualitatif*, Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak, 2018, p. 8.
- [8] M. R. Fadli, "Memahami Desain Penelitian Kualitatif," *Humanika*, vol. 21, no. Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, pp. 35-54, 2021.
- [9] I. Gunawan, "Metode Penelitian Kualitatif," Bumi Aksara, Jakarta, 2013.
- [10] D. Purwanti, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya," *Dwijacendikia*, vol. 1, no. Jurnal Riset Pedagogik, pp. 14-20, 2017.
- [11] S. A. p. Sri Nuzulia, "Implementasi Program Adiwiyata Mandiri dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan," *Sosio Didaktika*, vol. 6, no. Social Science Education Journal, pp. 155-164, 2019.
- [12] C. Fandeli, "Pengertian dan Konsep Dasar ekowisata," Fakultas kehutanan UGM, ogyakarta, 2000.
- [13] L. M. Afala, "Menalar dinamika Konflik Ekowisata Goa Pindul," *Journal of Governance*, vol. 2, no. Governance, pp. 18-35, 2017.
- [14] M. Afifulloh, "Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial," *Elementeris*, vol. 1, no. Pemanfaatan Lingkungan, pp. 12-32, 2019.
- [15] R. Abdullah, "Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar," *Didaktika*, vol. XII, no. Sumber Belajar, pp. 216-231, 2012.